BAB III

GAMBARAN IMPLEMENTASI *'IDDAH* DAN *IḤDĀD* PADA MASYARAKAT MARTAPURA DAN SIDOSERMO

A. Gambaran Umum Masyarakat Martapura

Martapura adalah merupakan salah satu ibu kota kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan. Adapun luas wilayahnya mencapai 42,03 KM^2, Adapun wilayah Kecamatan Martapura Kota ini terletak antara 2^0 49' 5" LS sampai 3^0 43' 38" LS dan pada 114^0 35' 37" BT dengan batas-batas wilayah sebelah utara Kecamatan Martapura Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Astambul dan Karang Intan, sebelah barat berbatasan dengan Kota Banjar Baru, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Martapura Timur. Wilayah Martapura Kota secara administrasi telah terbagi dalam 26 kelurahan/desa.[1]

Gambar 1 Peta Martapura

Keadaan penduduk Kecamatan Martapura hingga pertengahan tahun 2013

[1] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjar & Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, *Kecamatan Martapura dalam Angka Tahun 2014* (Banjar: BPS-BAPPEDA Kabupaten Banjar, 2014), 2-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar 109. 005 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 55.786 jiwa dan perempuan 53.219 jiwa. Dengan *sex ratio* 105%. Dan berdasarkan kewarganegaraan Martapura terdiri dari WNI (Warga Negara Indonesia) seluruhnya dan tidak ada WNA (Warga Negara Asing) yang tinggal di sana.

Penduduk Martapura dengan usia dewasa di atas 14 tahun lebih banyak frekuensinya dibandingkan yang masuk kategori anak-anak yakni usia 14 tahun ke bawah. Kemudian dari jumlah penduduk Kecamatan Martapura di atas, penduduk Kecamatan Martapura mempunyai mata pencaharian dan profesi yang bervariasi., ada yang menjadi pedagang, pengrajin, petani, nelayan, aparat pemerintahan, guru dan lain-lain.[2]

Adapun keadaan pendidikan di Kecamatan Martapura memiliki 53 sarana pendidikan berupa sekolah negeri, dan juga memiliki 77 sarana pendidikan berupa sekolah swasta.[3] Martapura juga memiliki Pondok Pesantren dengan jumlah 6 buah dengan dan Sekolah Tinggi 2 buah. Sedangkan dalam hal data keagamaan Martapura Sebagaimana diketahui penduduknya mayoritas beragama Islam dengan angka mencapai 99,57 % dari jumlah penduduk. Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Martapura Kota hanya tempat ibadah bagi orang Islam yang meliputi Masjid 18 bangunan dan Mushalla/langgar 159 bangunan, tidak ada bangunan tempat peribadatan bagi penganut agama selain agama Islam.[4]

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan kaum muslimin di Kecamatan Martapura sebagai berikut:

a. Kegiatan yang bersifat rutin

Kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan aktif dilakukan oleh

[2] Monografi Kantor Kecamatan Martapura
[3] UPT Pendidikan Kecamatan Martapura
[4] KUA Kecamatan Martapura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat muslim Martapura adalah berupa pengajian atau majelis taklim, pembacaan Al-Quran berupa surah Yasin dan lainnya, pembacaan salawat dan maulid, dan lain-lain.

b. Kegiatan dalam rangka memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam adalah merupakan kalender tetap yang selalu dirayakan oleh masyarakat Islam di Martapura, baik peringatan Hari Raya Fitri dan Hari Raya Kurban, *Isra' Mi'rāj*, peringatan Maulid Nabi, peringatan *Nuzūl al-Qur'ān* dan peringatan Tahun Baru Islam setiap tanggal 1 *Muharram*. Semua kegiatan itu masyarakat Martapura kemas dalam sebuah bentuk *ḥaflah* atau peringatan yang berisi pembacaan sejarah yang berkenaan dengan peristiwa tersebut yang disampaikan melalui metode ceramah agama seperti.

Martapura terkenal sebagai kota yang Islami sehingga mendapat julukan serambi Mekkah. Sejak lama masyarakatnya telah menerapkan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan,[5] saat memasuki Martapura ada sedikit perbedaan. Tidak hanya pintu gerbang selamat datangnya yang terlihat unik, namun sejumlah papan nama kantor pemerintahan, kepolisian serta milik TNI bertuliskan bahasa Arab. Tidak seperti kota-kota lainnya yang hanya menggunakan tulisan dalam bahasa Indonesia. Jumlah pesantren, ulama kenamaan serta pengajian yang sangat banyak dan beragam, membuat salah satu daerah tujuan wisata di Kalimantan Selatan tersebut mendapat julukan sebagai Kota Serambi Mekkah. Selain itu, di Martapura terdapat juga Pondok Pesantren terbesar di Kalimantan Selatan, yakni pondok pesantren Darussalam yang berdekatan dengan masjid agung Kabupaten Banjar.

Martapura adalah sebuah daerah yang memiliki ciri khas dan karakteristik

[5] Ahmadi Hasan, "Adat Dagang Orang Banjar dan Prospek Ekonomi Syari'ah", Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 15, (2007), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan identitasnya yang sangat kental bernuansa keagamaan serta begitu maraknya siar dakwah keislamannya. Daerah ini kemudian menjadi *Icon Centre* pendidikan Islam di wilayah Kalimantan. Julukan Serambi Mekkah dan Kota Santri diberikan kepada Martapura, peran ulama sangat menentukan dalam sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia merupakan sosok pembimbing dan pencerah bagi umatnya. Saat ini terdapat tiga peraturan daerah yang menggambarkan hubungan baik antara pemerintah dan ulama dalam mewujudkan masyarakat yang agamis, yaitu Perda Ramadhan, Perda Jum'at Khusyuk dan Perda Khatam Al-Quran. Deretan nama ulama besar menghias lembaran sejarah dilahirkan dari daerah ini, salah satunya Shaikh Muḥammad Arshad Al-Banjariy, yang makamnya diziarahi ribuan orang setiap hari. Dalam kondisi kekinian, citra Martapura semakin masyhur hingga menembus batas regional dengan sosok (almarhum) KH Muhammad Zaini Abdul Ghani, Ulama yang populer disapa Guru Sekumpul itu bisa diibaratkan sebagai "maestro" Bumi Serambi Mekkah Martapura. Semasa hidup almarhum, pengajian yang digelar di Kompleks Ar-Raudhah, Sekumpul, selalu dihadiri ribuan jamaah dari pelbagai pelosok Kalimantan maupun dari luar Kalimantan. Beliau dikenal sebagai tokoh yang kerap dikunjungi pejabat dan orang penting negeri ini. Sejak pengajian digelar di Sekumpul, sudah tidak terhitung lagi banyaknya tamu yang datang. Mulai dari artis, pejabat negara, pejabat lokal, petinggi militer hingga para menteri dan presiden beserta wakilnya.

B. Gambaran Pergeseran Nilai Implementasi *'Iddah* dan *Iḥdād* pada Masyarakat Martapura

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis pada masyarakat Martapura penulis mengambil 5 perempuan sebagai pelaku *'iddah* dan *iḥdād*. Dari 5 perempuan tersebut ada yang melaksanakan konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād* sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Hukum Islam dan ada yang tidak melaksanakan konsep hukum *'iddah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *iḥdād* sesuai dengan Hukum Islam yang berlaku.

Dalam menyusun tesis ini penulis menggunakan lima orang yang penulis anggap sudah mewakili perempuan yang lain. Jika dilihat dari gambaran umum masyarakat Martapura daerah ini adalah merupakan daerah yang religius, dan masyarakatnya senantiasa taat beragama, namun ditemukan beberapa perempuan yang tidak menjalankan konsep hukum *iddah* dan *iḥdād* sesuai dengan Hukum Islam yang berlaku, serta terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya. Penulis memperoleh data dari hasil wawancara langsung kepada subyek dan dari informan yaitu pelaku sendiri dan beberapa masyarakat lain di antaranya para ulama. Penulis sengaja tidak menggunakan nama asli dari mereka, karena untuk melindungi privasi mereka, adapun hasil wawancara dapat digambarkan dari uraian di bawa ini:

1. Wawancara dengan Ibu Ramlan. Ibu Ramlan berusia umur 45 tahun, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, alamat Rt. 04 Rw. 03 Desa Keraton Martapura Kabupaten Banjar. Agama Islam, pendidikan terakhir SD. Menikah dengan Subhan, pekerjaan karwayan swasta. setelah menikah Ramlan dan Subhan tinggal serumah selama kurang lebih sembilan tahun, rumah yang di diami adalah rumah milik bersama. Selama Sembilan tahun perkawinannya di karunia seorang anak yang bernama Septiyanti. Pada awalnya rumah tangga Ramlan berjalan dengan baik dan bahagia, akan tetapi pada tahun yang ke sepuluh suaminya meninggal pada saat perjalanan dalam pekerjaannya menuju ke Samarinda. Ramlan senantiasa menjalankan *'iddah* dan *iḥdād* pada saat ditinggal meninggal oleh suaminya, Ramlan berupaya betul-betul menjalankan konsekuensi *iḥdād* pada masa tersebut, sebagaimana telah Ia ketahui semasa berada di pondok pesantren, Ramlan tidak keluar rumah, tidak mengenakan pakaian yang mewah, tidak berhias dan tidak berwangi-wangian serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mau bertemu dengan laki-laki *ajnabi* bahkan dia akan lari (bersembunyi) jika bertemu dengan laki-laki *ajnabi,* meskipun itu terhitung masih kerabatnya.[6]

2. Wawancara dengan Hana umur 35 tahun, Agama Islam, tempat tinggal alamat Rt. 05 Rw. 02 Desa Tanjung Rema Martapura Kabupaten Banjar, pendidikan terakhir Madrasah Aliyah. Pekerjaan Guru TK, menikah dengan Zaki. Setelah menikah keduanya hidup bersama di rumah milik Zaki, setelah menikah mereka hidup rukun dan tenteram dan dikaruniai 1 orang anak laki-laki bernama Zakariya. Zaki bekerja sebagai pegawai swasta, sering tugas ke luar kota. Sejak tahun 2016 rumah tangga mereka mulai renggang karena Zaki jarang pulang dan tidak memberi kabar, yang dahulu pulang setiap 3 bulan sekali kini selama setahun Zaki tidak pulang dan juga tidak memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Hana sudah berusaha mencari ke Jakarta tempat Zaki bekerja akan tetapi menurut teman Zaki, Zaki sudah pindah proyek ke Jawa Tengah sejak 6 bulan yang lalu. Sampai pada suatu ketika Hana mengetahui bahwa suaminya Zaki mempunyai istri lagi. Hana sakit hati, Hana memutuskan untuk bercerai dengan Zaki. Dari wawancara kepada Hana, Hana sangat mengetahui konsep tentang *'iddah* dan *iḥdād*. Hana menjalankannya dengan baik, karena *background* Hana yang berasal dari lingkungan pesantren. Pengakuan Hana tentang *'iddah* dan *iḥdād* : "Ulun menjalanakan *'iddah* lawasnya tiga kali masa suci, ulun teingat bahari di pesantren ujar guru disuruhakan bujur-bujur urang bebinian jikanya sarak wajib menjelanakan *'iddah* lawan *iḥdād* jua, binian kada boleh keluar rumah sekehandaknya, kada boleh macam-macam itu pang, kada boleh beparak lawan lakian lain, imbahnya tuntung anyar boleh keluar, boleh kawin pulang jar". saya menjalankan *'iddah* selama tiga kali masa suci, saya ingat dahulu pada saat saya di pesantren bahwa guru (ustad) memerintahkan sungguh-sungguh kepada wanita

[6] Ramlan, *Wawancara.* Banjar, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bercerai wajib menjalankan *'iddah* sekaligus *iḥdād* jua. Perempuan (yang menjalani *'iddah*) tidak boleh keluar rumah seenaknya, tidak boleh macam-macam, tidak boleh dekat dengan laki-laki lain, jika telah selesai masa *'iddah*nya baru diperbolehkan keluar, boleh juga menikah lagi".[7]

3. Wawancara kepada Laila. Saat ini usia Laila Rukini menginjak usia 37 tahun, Laila tinggal di Rt. 10 Rw. 02 Desa Tanjung Rema Martapura Kabupaten Banjar, Agama Islam, pekerjaan sebagi Ibu rumah tangga. Latar belakang pendidikan Laila adalah lulusan SMA. Dalam hal pendidikan Agama dia sangat minim. Hal tersebut dikarenakan lingkungan dan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan Agama. Laila menikah dengan Amat, setelah menikah ke duanya hidup bersama di rumah orang tua Laila, setelah tiga tahun tinggal bersama orang tua Laila mereka pindah di rumahnya sendiri yang tidak jauh dari rumah orang tua Laila. Mereka dikaruniai dua orang anak. Pada mulanya kehidupan ruamah tangga Laila sangat harmonis, lambat laun rumah tangga sudah tidak harmonis pertengkaran sering terjadi, saat Laila bekerja sebagai penyalur Tenaga Kerja Wanita. Laila sering pergi dengan laki-laki lain, bahkan Laila tidak pulang, dengan alasan mengantarkan calon TKW. Perselingkuhan terungkap oleh Amat ketika Laila pergi dengan laki-laki lain yang katanya bosnya Laila. Pertengkaran yang terjadi setiap hari membuat Laila menjadi tidak betah di rumah, Laila pergi ke rumah orang tuanya untuk menghindari pertengkaran yang setiap hari terjadi, Laila memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya dengan Amat. Laila mengajukan cerai, setelah bercerai Laila langsung serumah dengan laki-laki lain. Pernikahan Laila dengan bosnya (Mahmud) itu tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan alasan *'iddah* yang belum selesai. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Laila bahwa ia tidak memahami

[7] Hana, *Wawancara.* Banjar, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa itu *'iddah* menurut ajaran Agama dan menurut undang-undang. Laila berkata: "aku agamanya Islam, tapi aku kada paham kayak apa itu *'iddah,* aku rancak Se dangar urang bepadah tentang *'iddah,* tapi aku kadap paham. Aku kada bisa mengaji mulai halus." "walaupun aku beragama Islam tapi saya tidak tahu tentang *'iddah*, aku sering mendengar orang berbicara tentang *'iddah* tapi aku tidak paham. Aku tidak pernah mengaji mulai dari kecil." Alasan Laila cepat-cepat menikah dengan Mahmud karena sakit hati. Karena Amat setelah cerai dengan Laila langsung menikah dengan wanita lain, Laila tidak menunggu masa *'iddah*nya selesai. Dari pengakuannya jarak antara perceraian dengan perkawinan yang kedua secara siri hanya satu bulan. Pernikahan beliau yang kedua dilakukan dengan siri yang dinikahkan oleh guru (ustad) setempat.[8]

4. Wawancara dengan Wati, Wati beragama Agama Islam, umur 27 tahun, tempat tinggal di RT 08 / RW 01 Desa Bincau Martapura Kabupaten Banjar, pekerjaan sebagai pegawai berdagang. Menikah dengan Bayu, setelah menikah mereka tinggal serumah dan dikaruniai seorang anak perempuan, latar belakang pasangan suami istri ini lulusan SMA. Pada awal perkawinan kehidupan mereka sangat harmonis, rumah tangga mereka bertahan selama tiga tahun, kemudian perkawinan sering diwarnai pertengkaran. Masalah ekonomi yang membuat mereka bertengkar, pekerjaan Bayu sebagai pegawai biasa dianggap tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, akan tetapi Bayu selalu menuntut Wati untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan makanan yang serba enak-enak. Terkadang hanya masalah kecil sering diperdebatkan menjadi masalah besar, setiap ada masalah dalam keluarganya orang tua Bayu selalu ikut campur dan Wati yang selalu disalahkan oleh orang tua Bayu. Hal tersebut membuat hubungan mereka tidak harmonis lagi, pada akhirnya Wati

[8] Laila, *Wawancara.* Banjar, 10 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya, karena Wati sudah kesal bertengkar setiap hari dengan suaminya karena masalah ekonomi. Setiap mereka bertengkar Bayu selalu kasar dengan Wati, hal ini membuat hati Wati tambah kesal dan sakit hati, rumah tangga Wati sudah tidak bisa dilanjutkan lagi, pada akhirnya Wati memutuskan untuk mengajukan cerai. Lantas tidak lama Bayu jatuh sakit dan semakin parah akhirnya Bayu meninggal dunia. Sepeninggal Bayu Wati tetap keluar rumah, dengan berparas cantik tidak selayaknya seperti orang yang telah ditinggal meninggal oleh suaminya, bahkan Wati sangat aktif di sosial media dan dia dekat dengan seorang laki-laki yang bernama Eko pada saat masih menjalani massa *'iddah,* menurut Wati buat apa lagi dia terpuruk dan merenungi kesedihan dengan semua ini, dia berusaha menghilangkan kesedihannya dengan melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya, dan akhirnya dia bisa dekat dengan laki-laki lain yang mau mengisi kekosongan hatinya. Wati berdalih "jika aku kada keluar rumah, kada begawi siapa yang handak membariku duit?, kaya apa gawianku?, aku kada bisa jua tekungkung di rumah kada beapa-apa baik aku keluar begawi, nyaman jua kawa tekumpulan kekawanan nyaman kada stress." "jika aku tidak keluar rumah, tidak bekerja siapa yang mau memberiku uang, bagaimana dengan pekerjaanku? Aku tidak bisa terisolasi di rumah tidak melakukan aktivitas apa pun lebih baik aku keluar dan bekerja, bisa berkumpul dengan teman-teman dan bisa menghilangkan stress."[9]

5. Wawancara dengan Duroh umur 26 tahun, agama Islam, pekerjaan ibu pegawai swasta, tempat tinggal RT 03 RW 01 Desa Bincau Martapura Kabupaten Banjar. Pendidikan terakhir SMA. Menikah dengan Ahmad, semasa kecil hidupnya dihabiskan untuk membantu ibunya berjualan di pasar dan membantu ayahnya di sawah. Keluarga Duroh adalah keluarga yang ekonominya cukup, Latar belakang

[9] Wati, *Wawancara.* Banjar, 11 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan suami seorang sarjana dan berasal dari keluarga yang berada. Mereka berdua menikah karena di jodohkan oleh orang tua mereka. Setelah menikah, Duroh dan Ahmad masih tinggal di rumah orang tua Ahmad. Mereka awalnya hidup bahagia dengan kecukupan harta yang dimiliki oleh orang tuanya, sampai pada suatu ketika usaha orang tua Ahmad bangkrut kemudian menjadikan kondisi ekonomi keluarganya susah, akan tetapi Ahmad mengetahui kondisi yang terjadi dia tidak mau bekerja, karena merasa terbiasa dengan hidup enak mengharap pemberian orang tuanya, pertengkaran antara Duroh dan Ahmad pun semakin sering, setiap pertengkaran, Duroh selalu ingin pergi dari rumah untuk bekerja di luar kota, karena menurut Duroh suaminya tidak dapat menafkahi keluarganya. Duroh sangat aktif berhubungan dengan teman-temannya termasuk di sosial media, dia sering bercerita dengan teman-temannya perihal rumah tangganya, bahkan Duroh juga sering membicarakan keburukan suaminya dan sempat mengatakan bahwa suaminya sekarang bebungulan (seperti kurang cerdas), akhirnya Duroh menggugat cerai suaminya dan dengan bangganya dia meng-*upload* status keinginan bercerainya di akun Facebook milikinya, dan ditambahi dengan komunikasi berupa komentar bersama dengan teman-temannya perihal keinginannya bercerai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2 Foto Status informan di akun *Facebook*

Gambar 3 Aktivitas komunikasi di akun *Facebook*

Dari gambar di atas ada percakapan antara Duroh dan temannya yang artinya:

Teman Duroh: : Ayo Ayo semangat semoga ada orang (laki-laki) cepat melamar kembali

Duroh : Hhhmmm aku masih trauma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teman Duroh : Jangan trauma...laki-laki tidak semua sama

Duroh : Stop jangan bahas ini lagi nanti saja curhatnya

Setelah Duroh dan Ahmad bercerai, Duroh tetap melaksanakan aktivitas kesehariannya, tetapi bersolek dan tetap keluar dan berkumpul dengan teman-temannya, serta ia juga tetap aktif bersosial media.[10]

6. Wawancara dengan Guru Abdul Hadi Arsyad, seorang Guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, beliau menyampaikan bahwa ditemukan beberapa masyarakat Martapura di dalam implementasi hukum *'iddah* dan *iḥdād* masih sangat mempertahankan nilai-nilainya sesuai dengan aturan syariat Islam, namun tidak jarang ditemukan pula pada masyarakat Martapura yang tidak secara sungguh-sungguh dalam melaksanakannya dengan benar. Banyak dalih diutarakan oleh masyarakat di antaranya tidak mampu sabar dalam menunggu masa tersebut dengan berbagai keterbatasan aturan syariat yang ada, kebutuhan pendidikan maupun ekonomi yang sangat mendesak sehingga menuntut wanita untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun aktivitas pendidikan di luar rumah. Bahkan terdapat beberapa wanita janda setelah melalui proses perceraian maupun cerai mati yang sudah menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain meskipun masa *'iddah* belum selesai, banyak para janda yang keluar dari rumah dengan mengenakan baju yang mewah, berias dan berwangi-wangian. Selain itu, dengan kemajuan teknologi informasi di era modern wanita-wanita janda tersebut berinteraksi sosial melalui media sosial dan memasang gambar-gambar atau foto pada akun media sosialnya. Dalam implementasi *'iddah* dan *iḥdād* pada masyarakat Martapura ditanggapi dengan beragam pendapat, di satu sisi sebagian Masyarakat Martapura tidak mengetahui konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād* secara keseluruhan, akan tetapi di sisi

[10] Duroh, *Wawancara.* Banjar, 11 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain masyarakat Martapura melaksanakan masa berkabung tanpa mengetahui secara detail konsep hukumnya, dan ditemukan pula sebagian masyarakat yang mengetahui konsep hukum tersebut akan tetapi melanggarnya dengan dalih alasan yang beragam.[11]

7. Wawancara dengan Guru Muhammad Naufal, seorang Guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, beliau menyampaikan bahwa pada awalnya implementasi *'iddah* dan *iḥdād* di masyarakat muslim Martapura berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah sebagaimana yang dijelaskan di dalam syariat Islam. Para wanita janda baik yang bercerai maupun suaminya meninggal menjalankan praktik *'iddah* dan *iḥdād* dengan baik, bahkan tidak jarang mereka menjalankannya dengan luar biasa taat atau bahkan dapat dikatakan fanatik, wanita pada saat masa *'iddah* mereka betul-betul menjalankan konsekuensi *iḥdād* pada masa tersebut, mulai dari mereka tidak keluar rumah, tidak mengenakan pakaian yang mewah, tidak berhias dan tidak berwangi-wangian serta mereka tidak mau bertemu dengan laki-laki *ajnabi* bahkan dia akan lari (bersembunyi) jika bertemu dengan laki-laki *ajnabi.* Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat ulama di Banjar yang merupakan panutan oleh masyarakat Banjar dimana masyarakat Banjar dikenal sangat patuh dengan anjuran atau nasihat Guru (ulama), salah satunya ulama berpendapat bahwa setiap wanita (istri) yang ditinggal mati suaminya ia harus menjalani masa *iḥdād* (berkabung) sebagaimana yang diatur dalam syariat tanpa ada alasan apapun, karena hal itu merupakan suatu keharusan dan syariat dari agama Islam, jadi sebagai seorang muslimah sudah seharusnyalah ia menjalankannya. Beliau juga menunjukkan salah satu kitab yang dijadikan pelajaran bagi santri dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam hal hukum-hukum nikah yang dikarang oleh ulama terkenal di

[11] Guru Abdul Hadi Arsyad, *Wawancara.* Surabaya, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan masyarakat Banjar yaitu Shaikh Muḥammad Arsyad al-Banjariy yang berjudul *Kitāb al-Nikāḥ,* kitab ini di dalamnya menerangkan pula bab *'iddah* maupun *iḥdād* kitab ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Banjar dan pada khususnya pada masyarakat Martapura.[12]

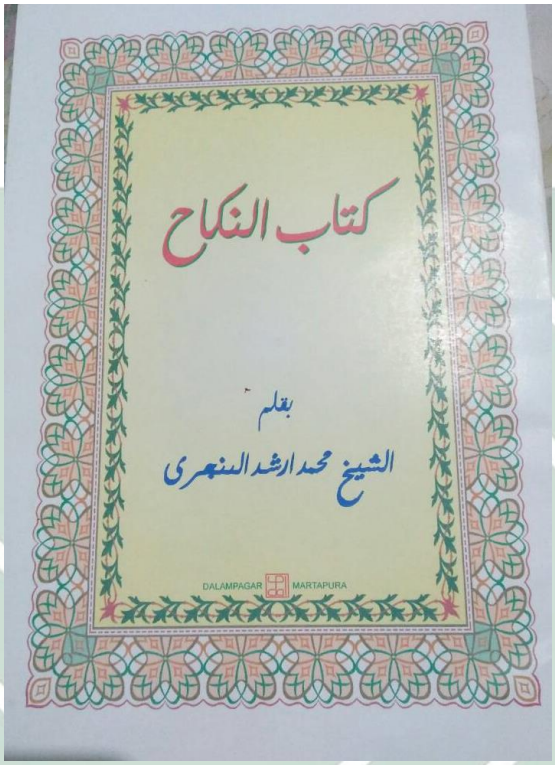

Gambar 4 Foto *Kitāb al-Nikāḥ* karangan Shaikh Muḥammad Arsyad al-Banjariy

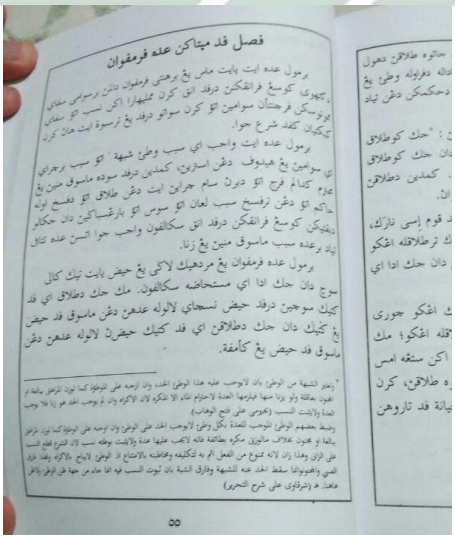

Gambar 5 Foto *Kitāb al-Nikāḥ* karangan Shaikh Muḥammad Arsyad al-Banjariy

[12] Guru Muhammad Naufal, *Wawancara.* Surabaya, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

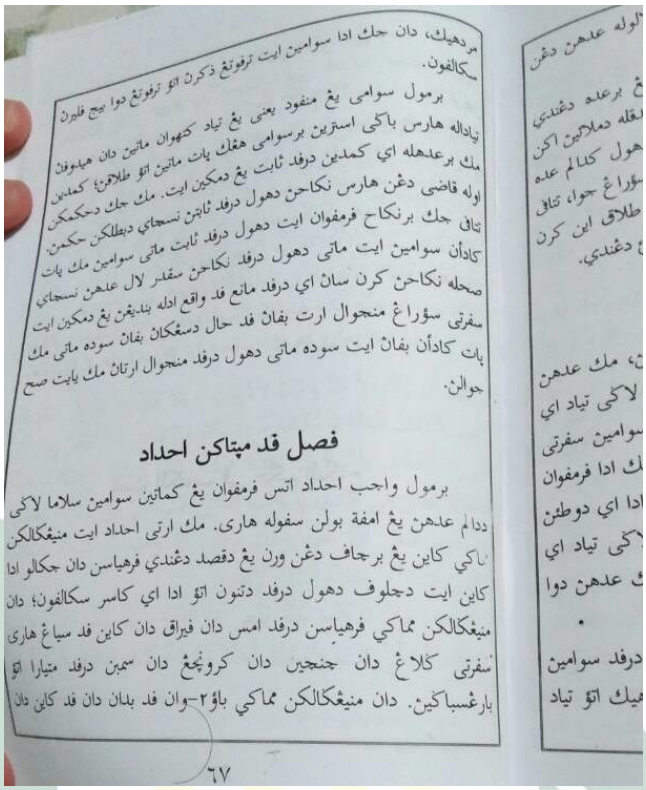

مردهيك، دان جك ادا سوامين ايت ترفوتغ ذكرن اتو ترفوتغ دوا بيج فلبرن
سكالفون.

برمول سوامى يغ منفود يعنى يغ تياد كهوان ماتين دان هيلوفن
تيادالله هارس باكى استرين برسوامى هڠك بات ماتين اتو طلاقن؛ كمدين
مك برعدهله اي كمدين درفد ثابت يغ دمكين ايت. مك جك دكمكن
اوله قاضى دغن هارس نكاحن دهول درفد ثابتن نسجاي دبطلكن حكمن.
تاق جك برنكاح فرمفوان ايت دهول درفد ثابت ماتى سوامين مك بات
كادأن سوامين ايت ماتى دهول درفد نكاحن سقدر لال عدهن نسجاي
صحله نكاحن كرن سان اي درفد مانع فد واقع ادله بندينغن يغ دمكين ايت
سفرتى سؤراغ منجوال ارت بفان فد حال دسڠكان بفان سوده ماتى مك
بات كادأن بفان ايت سوده ماتى دهول درفد منجوال ارتان مك بايت صح
جوالن.

فصل قد مپتاكن احداد

برمول واجب احداد اتس فرمفوان يغ كماتين سوامين سلاما لاكى
ددالم عدهن يغ امفة بولن سفوله هارى. مك ارتى احداد ايت منيغكالكن
ماكي كاين يغ برجاف دغن ورن يغ دقصد دغندي فرهياسن دان جكالو ادا
كاين ايت دجلوف دهول درفد دتنون اتو ادا اي كاسر سكالفون؛ دان
منيغكالكن مماكي فرهياسن درفد امس دان فيراق دان كاين فد سياغ هارى
سفرتى كلاغ دان جنجين دان كرونجغ دان سمين درفد متيارا اتو
بارغسباكين. دان منيغكالكن مماكي باؤ٢-وان فد بدان دان فد كاين دان

٦٧

Gambar 6 Foto *Kitāb al-Nikāḥ* karangan Shaikh Muḥammad Arsyad al-Banjariy

8. Wawancara dengan masyarakat yang bernama Mastaribah seorang sarjana dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, berusia 35 tahun, menjelaskan bahwa fenomena perubahan nilai masyarakat dalam praktek *'iddah* dan *iḥdād* menjelaskan bahwa sebagian masyarakat Martapura tidak memahami secara sempurna konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar, sebagian beranggapan bahwa masa *'iddah* dan *iḥdād* itu dilakukan selama tiga bulan, padahal banyak sekali klasifikasi dalam pelaksanan *'iddah* tersebut. Masyarakat hanya mendengar tentang kewajiban syariat mengenai *'iddah* akan tetapi tidak secara mendalam memahami konsep hukumnya. Kemudian sebagian masyarakat Martapura tidak menjalankan *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar sesuai dengan syariat Islam, khususnya dalam hal *iḥdād*, hal ini disebabkan alasan mereka harus menjalankan pekerjaan di luar rumah guna menghidupi anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari seperti halnya para wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karier dan wanita yang memiliki profesi di luar rumah. Seiring berkembangnya zaman dan IPTEK, dengan itu pula peranan wanita sangat diperlukan. Sekarang banyak pekerjaan yang menuntut seorang wanita untuk menjalankan pekerjaan tersebut, bahkan bukan hanya memerlukan keterampilan dan kecerdasan, tetapi harus memiliki wajah dan bentuk tubuh yang menarik dengan tujuan untuk mengambil simpati para konsumen dan lain sebagainya. Selain itu, para janda tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomunikasi dan memasang foto-foto pada akun sosial media yang mereka miliki, bahkan ditemukan pula wanita yang menjalin hubungan komunikasi dengan laki-laki lain yang mengarah kepada hubungan asmara melalui pesan sosial media yang mereka miliki. Mereka memasang status pada akun *facebook* tentang keadaan rumah tangganya yang sedang bermasalah serta proses perceraian bahkan mengumumkan status jandanya pada akunnya tersebut. Mereka keluar rumah semaunya tanpa hajat yang mendesak, sebagian memang bertujuan untuk mencari calon pengganti suami, keluar rumah dengan menggunakan pakaian yang indah dan berias serta berwangi-wangian. Implementasi *'iddah* dan *iḥdād* sebagai sebuah kewajiban bagi wanita yang telah putus perkawinan baik karena perceraian maupun karena kematian suaminya memiliki tanggapan dan tantangan yang sangat serius, faktor paling krusial tidak berjalannya konsep tersebut di dalam masyarakat ialah pemahaman sebagian masyarakat yang sangat minim terhadap konsep hukum baik '*iddah* maupun *iḥdād* itu sendiri. Ditemukan pula bahwa masyarakat Martapura tidak banyak yang mengetahui pengertian *iḥdād* (masa berkabung), mereka menganggap bahwa masa berkabung itu adalah sama dengan masa menunggu ('*iddah*). Sebagian masyarakat Martapura menganggap bahwa hukum *iḥdād* tidak wajib oleh karena itu banyak masyarakat Martapura yang tidak melaksanakan masa berkabung ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya meninggal dunia. Penyebab tidak tahunya mereka itu disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hukum Islam itu sendiri khususnya dalam hal konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād* karena mengandalkan kabar atau berita yang beredar dikalangan masyarakat, mereka tidak secara mendalam untuk mempelajarinya kepada para ulama maupun mengkajinya secara mendalam.[13]

9. Wawancara dengan Guru Ibrahim Ismail, seorang Guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, beliau menjelaskan bahwa adanya adanya unsur dilematis dalam melaksanakan masa berkabung. Dalam tataran praktis, masyarakat Martapura tidak menjalankan masa berkabung sebab keharusan mereka sebagai ibu rumah tangga sekaligus ayah, mereka dituntut bekerja diluar rumah sebagai wanita karir guna memenuhi kebutuhan hidup anak dan keluarganya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan masa berkabung tidak sejalan dengan apa yang disyariatkan oleh ajaran agama Islam yaitu: Faktor ekonomi, yang mengharuskan janda untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Yang kedua faktor agama, kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Islam. Dan yang ketiga faktor sosial dan budaya, bahwa masyarakat Martapura sudah terjadi pergeseran nilai-nilai keagamaan kepada kehidupan yang lebih modern. Menurut penuturan narasumber masyarakat Martapura khususnya kaum muda saat ini sebagian besar telah bergeser, nilai-nilai luhur kemasyarakatan banyak yang tergusur oleh zaman. "Kenanakan wahini kada kaya bahari, binian banyak yang kijil kada kawa menjaga diri, imbah sarak inya kojok-kojok ke sana kemari keluar rumah, begayaan, kadada nang supannya bekawanan lawan lakian".[14] Berbeda dengan dahulu keadaan yang sangat

[13] Mastaribah, *Wawancara.* Surabaya, 21 Maret 2017.

[14] Artinya: Anak zaman sekarang tidak seperti anak zaman dahulu, perempuan-perempuan banyak yang genit (tidak bisa menjaga sikap) tidak bisa menjaga diri, setelah cerai dia pergi ke mana-mana keluar rumah, bercanda, tidak malu bergaul dengan laki-laki. Guru Abdul Hadi Arsyad, *Wawancara.* Surabaya, 20 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius di mana wanita bahkan jarang ditemukan di luar rumah, dalam hal implementasi *'iddah* maupun *iḥdād* sangat patuh dilaksanakan dan tidak akan pernah mau keluar maupun bertemu dengan laki-laki kecuali mahramnya. Kehidupan zaman dahulu pada zaman nara sumber sangatlah berbeda dengan zaman sekarang. Kehidupan sekarang rata-rata para pemuda sudah mengenal dunia luar jadi sudah terkontaminasi dengan kehidupan yang modern. .[15]

Dewasa ini tampaknya Martapura sebagai Serambi Makkah telah luntur seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hal ini disampaikan oleh ulama yang juga Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sekaligus Bupati Banjar KH. Khalilurrahman, sebagaimana disebutkan dalam laman berita Antara. KH. Khalilurrahman juga menambahi dengan perkataan: "Dulu, melihat perempuan yang keluar rumah saja sulit setengah mati, sekarang perempuan semakin banyak bahkan yang membuat hati miris dan prihatin yakni pakaian yang dikenakan agak terbuka."[16]

C. Gambaran Umum Masyarakat Sidosermo

Kelurahan Sidosermo yakni terletak di daerah Surabaya bagian selatan yang tepatnya di Kecamatan Wonocolo Surabaya. Kelurahan Sidosermo berbatasan langsung dengan Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kendang Sari kecamatan Tenggilis Mejoyo, sebelah timur yakni ada Kelurahan Panjang Jiwo kecamatan Tenggilis Mejoyo serta yang terakhir yakni sebelah barat berbatasan dengan Kelurhan Bendul Merisi kecamtan Wonocolo.

---

[15] Guru Ibrahim Ismail, *Wawancara.* Surabaya, 20 Maret 2017.

[16] Antara Kalsel, "Julukan Martapura Kota Serambi Mekah Memudar", dalam http://www.antarakalsel.com/berita/17619/julukan-martapura-kota-serambi-mekah-memudar (1 Nopember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

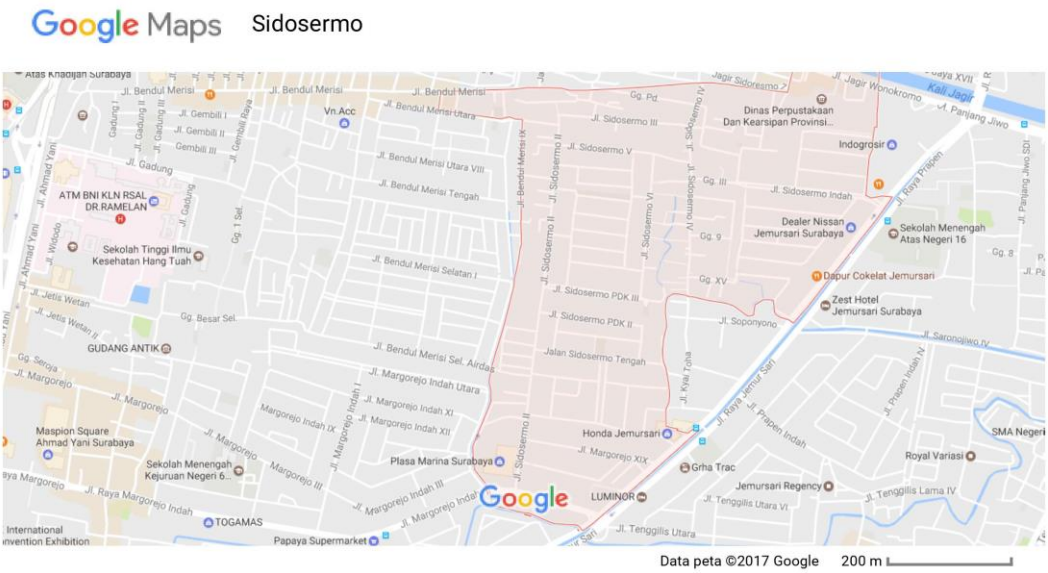

Gambar 7 Peta Sidosermo

Adapun sejarah kampung Sidosermo adalah sebuah perkampungan yang terletak di perbatasan antara Kecamatan Wonokromo dan Kecamatan Wonocolo, tepatnya di jalan Sidosermo dalam Surabaya, Jawa Timur Itu semua bermula dari sebutan sang kiai pengasuhnya, KH Mas Sayyid Ali Akbar yang kemudian diikuti masyarakat sekitar dan berlanjut hingga sekarang. Dulunya Sidosermo adalah daerah pesantren. Ada 5 pesantren yang nderes yang mempelajari ilmu Agama. Arti dari Nderesmo adalah "nderese santri limo" yang kini telah berhasil dan sudah menyebar di daerah seluruh Indonesia. Oleh sebab itulah kampung Sidosermo berasal, dari Nderesmo menjadi Sidosermo. Arti dari nderes sendiri yakni mengaji yang terus menerus sepanjang hari.

Sebelum menjelma menjadi pondok pesantren besar seperti sekarang, Sidosermo duluya sebuah rumah kecil yang dihuni beberapa orang pengikut Sayyid Ali Akbar. Bermula dari kedua orang bersaudara bernama Sayyid Arif dan Sayyid Sulaiman cucu sunan gunung Jati Cirebon untuk berguru di pondok pesantren yangdiasuh Raden Rohmat yakni Sunan Ampel Surabaya. Ketika menimba ilmu di pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel, pada suatu malam ketika Sunan Ampel melaksanakan sholat malam, tampaklah oleh beliau diantara para santri yang sedang tidur dua orang santri yang terlihat memancarkan sinar, kemudian oleh beliau kedua santri tersebut didekati dan masing-masing diikat kain jariknya. Keesokan harinya setelah selesai menunaikan sholat subuh, semua santri dikumpulkan, kemudian Sunan Ampel bertanya: "wahai santri-santriku, siapa diantara kalian yang merasa kain jariknya terikat, mendekatlah kepadaku"? lalu mendekatlah, kedua santri yang bernama Sayyid Arif dan Sayyid Sulaiman kepada beliau, kemudian Sunan Ampel bertanya kepada para santrinya: "Barang apakah yang paling berharga di dunia ini?", secara serempak mereka menjawab: "EMAS". Dengan kejadian tersebut, maka Sunan Ampel menyuruh semua santrinya untuk memanggil kedua santri tersebut dengan panggilan "EMAS" didepan nama kedua santri tersebut. Dan mulai saat itulah kedua santri tersebut berikut keturunannya diberi gelar "MAS" didepan nama aslinya dan terus berlanjut hingga sekarang. Selang beberapa waktu Sunan Ampel meminta kepada kedua santri itu untuk sowan kepada mbah Sholeh Semendhi dan menyampaikan salamnya, setelah memperhatikan perangai keduanya, timbulah keinginan embah Sholeh Semendhi untuk mengambil kedua santri tersebut untuk merantau. Karena sebelumnya beliau memang sudah bernadzar bahwa : "aku tidak akan mengawinkan kedua anakku, apabila tidak ada dua orang bersaudara yang datang kepadaku secara bersama-sama." Dalam melaksanakan kehendak mbah Sholeh Semendhi, mas Sayyid Sulaiman merasa perlu minta waktu mohon izin kepada kedua orang tuanya di Cirebon. Sementara adiknya mas Sayyid Arif tetap tinggal di Pasuruan. Pada saat mas Sayyid Sulaiman berada dalam perjalanan yang memakan waktu 3 bulan, ketika itulah Mas Sayyid Arif di nikahkan terlebih dahulu. Dan barulah sekembalinya mas Sayyid Sulaiman dari Cirebon,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbah Sholeh Semendhi menikahkan beliau denganputrinya yang kedua yaitu adik dari istri mas Sayyid Arif. Dari perkawinan mas Sayyid Sulaiman denganputri mbah Sjoleh Semendhi lahirlah seorang putra yang di beri nama "ALI AKBAR". mas Sayyid Ali Akbarinilah yg kemudian membuka lembaran emas keluarga besar Sidosermo. Dan mas Sayyid Sulaiman sendiri menetap di Kanogoro Pasuruan. Ketika beliau hendak pulang ke Cirebon, dalam perjalanan pulang beliau jatuh sakit di daerah sekitar Jombang, Jawa Timur, Hingga beliau dipanggil menghadap sang Kholiq dan di kebumikan di Mojoagung, Jombang. Sedangkan mas Sayyid Ali Akbar sendiri akhirnya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Surabaya. Setelah lama belajar di Pondok Pesantren milik Sunan Ampel, Sayyid Ali Akbar kemudian diperintahkan kembali pulang untuk menyebarkan ajaran Islam oleh Sunan Ampel. Dalam perjalanannya dari Ampel kembali ke Masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang di peroleh selama mengaji, Ali Singgah di sebuah tempat sebelah timur Wonokromo, saat itu Wonokromo dan sekitarnya masih berupa hutan belantara. Kemudian di bantu sejumlah pengikutnya, mas Sayyid Ali Akbar mendirikan perkampungan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah berdiri, terus berdatangan masyarakat sekitar untuk ikut mengaji dan belajar ilmu agama kepada mas Sayyid Ali Akbar. Setiap hari komunitas masyarakat kecil itu terus mengaji (Nderes). Hingga suatu malam pemandangan itu menyita perhatian mas Sayyid Ali Akbar, ia terkesima melihat lima santri pengikutnya setia terus menerus (Nderes). Sejenak mas Sayyid Ali Akbar termenung, pemandangan itu kemudian menginspirasi untuk memberi nama perkampungan tersebut dengan sebutan "Nderesmo". Kalimat itu berasal dari Nderes-nya Santri Limo. Saat ini perkampungan itu berkembang pesat, banyak pondok pesantren berdiri. Santri yang mengaji atau belajar ilmu agama di kawasan tersebut tidak hanya ada di Jawa Timur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan sudah ada di berbagai wilayah di Tanah Air.[17]

Kondisi Geografis Kelurahan Sidosermo secara administratif, kelurahan Sidosermo terdiri dari 8 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga). Luas wilayah kelurahan Sidosermo berdasarkan data profil kelurahan Sidosermo tahun 2015 seluas 967,00 Ha. Jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 14.432 jiwa denganjumlah laki-laki 7191 jiwa dan perempuan sebanyak 7241 jiwa. Kantor Kelurahan Sidosermo terletak pada 30 km dari ibu kota kabupaten/kota. Sedangkan jika jarak Kelurahan Sidosermo dengan pusat Kota Surabaya ± 10km. Cukup jauh karena Kelurahan Sidosermo terletak di bagian Surabaya selatan, jika di tempuh dengan kendaraan bermotor hanya 20 menit. Jumlah penduduk resmi yang tercatat dalam data statistik kelurahan Sidosermo yakni sebanyak 14432 jiwa dari berbagai tingkatan umur dan jenis kelamin.

Adapun kondisi ekonomi masyarakat Sidosermo, sebagian besar bermata pencaharian di luar rumah, seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil dan karyawan perusahaan swasta. Ada juga yang bermata pencaharian lainnya seperti pengrajin industri, usaha toko/kios, swalayan, industri cat mobil, tukang kayu, pengusaha penyewaan kamar, asrama, usaha pasar hasil bumi, dan lain-lain.

Kondisi pendidikan masyarakat Sidosermo dalam kegiatan pendidikan formal, di kelurahan Sidosermo cukup memadai untuk anak-anak menjenjang pendidikan formal. Seperti adanya 4 pendidikan Play Group, 3 Taman Kanak-kanak (TK), 2 SD, 2 SMP dan 1 SMA. Namun ada juga pendidikan formal keagamaan yangada di kelurahan Sidosermo yakni 2 Sekolah Islam, 2 Ibtidaiyah, 2 Tsanawiyah, 1 Aliyah, dan 5 Ponpes.

Kondisi Agama masyarakat Sidosermo mayoritas beragama Islam. Di Kelurahan Sidosermo terdapat berbagai agama yang dianut seperti Kristen, Budha, Katholik,

[17] Mas Ghofar, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konghucu, Hindu, dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kelurhan Sidosermo memiliki Visi, Misi serta Motto sebagai berikut:

VISI: BIJAK DAN TANGGAP

MISI:

- Pelayanan yang adil dan transparan
- Meweujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sosial masyarakat dan sektor informal.
- Masyarakat lingkungan kelurahan sehat, bersih, hijau, nyaman, dan tentram.
- Meningkatkan kualitas som aparatur
- Terciptanya tertib administrasi dan tata kearsipan
- Meningkatkan kerjasama antara kelurahan dengan masyarakat serta lembaga masyarakat yang ada.

MOTTO: SIDOSERMO BERIMAN, SEHAT, BERSIH, HIJAU DAN TENTRAM.

Sidosermo terletak di Kota Surabaya dimana masyarakat Surabaya yang dikenal sebagai masyarakat metropolitan, di dalam aktivitas kesehariannya condong ke arah modernitas, akan tetapi terdapat keunikan pada kampung Sidosermo seolah tidak ikut dalam perubahan kota Surabaya, kampung ini masih bisa terus mempertahankan kesantriannya di tengah-tengah perubahan masyarakat Surabaya yang dianggap telah bergeser pemahamannya tentang religiusitas. Sidosermo berasal dengan nama kampung Dresmo yang sekarang berubah menjadi Sidosermo, namun ada pula yang menyebutnya dengan Sidoresmo. Di kampung ini ditemukan banyak berdiri pesantren, dalam kehidupan keseharian kampung ini sangat kental dengan nuansa religius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masyarakat Surabaya angka perceraian pada tahun 2015 mencapai angka 427 kasus,[18] sedangkan angka kematian tahun 2015 kecamatan Wonocolo mencapai 170 jiwa untuk jenis kelamin laki-laki,[19] pada tahun 2013 telah terjadi kematian sebanyak 56 jiwa pada kelurahan Sidosermo.

D. Gambaran Pergeseran Nilai Implementasi *'Iddah* dan *Iḥdād* pada Masyarakat Sidosermo

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis pada masyarakat Sidosermo penulis mengambil 5 perempuan sebagai pelaku *'iddah* dan *iḥdād*. Dalam menyusun tesis ini penulis menggunakan lima orang yang penulis anggap sudah mewakili perempuan yang lain. Jika dilihat dari gambaran umum masyarakat Sidosermo daerah ini adalah merupakan daerah yang religius, dan masyarakatnya senantiasa taat beragama. Penulis memperoleh data dari hasil wawancara langsung kepada subyek dan dari informan yaitu pelaku sendiri dan beberapa masyarakat lain di antaranya para ulama. Penulis sengaja tidak menggunakan nama asli dari mereka, karena untuk melindungi privasi mereka, adapun hasil wawancara dapat digambarkan dari uraian di bawa ini:

1. Wawancara dengan Ika umur 28 tahun, Agama Islam, pekerjaan pekerja swasta, tempat tinggal Jl. Sidosermo Dalam. Pendidikan terakhir Madrasah Aliyah. Menikah dengan Ali. Setelah Ika menikah dengan Ali, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Akbar, kehidupan rumah tangga mereka berjalan sangat harmonis, akan tetapi pada pertengahan tahun 2011 rumah tangga mereka mulai retak karena pertengkaran, pertengkaran mereka dipicu karena kecurigaan Ika terhadap suaminya yang sering pulang kerja larut malam dengan alasan lembur, bahkan Ali pernah tidak pulang dengan alasan yang sama. Kecurigaan Ika terungkap ketika Ika membaca

[18] Dispendukcapil Surabaya, "Statistik Kependudukan", dalam http://dispendukcapil.surabaya.go.id/stat_new/index.php (8 Desember 2016).
[19] Pemerintah Kota Surabaya, "Kecamatan Wonocolo", dalam http://www.surabaya.go.id/berita/8158-kecamatan-wonocolo (8 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMS dari seorang teman perempuan Ali bahwa temanya minta untuk dijemput di tempat kerjanya. Ika sakit hati, pertengkaran semakin menjadi, rumah tangga mereka tidak bisa dipertahankan karena Ika minta untuk diceraikan. Setelah Ika bercerai dari Ali, Ika dan anaknya tinggal serumah dengan orang tua Ika. Setahun kemudian Ika menikah lagi dengan Yani. Ika melaksanakan *'iddah* selama tiga bulan sesuai dengan keputusan pengadilan. Ika mengaku paham dengan masalah perhitungan *'iddah* karena *background* pendidikan Ika adalah pesantren, latar belakang orang tua Ika juga kental dengan Agamanya. Ika juga menjalankan *iḥdād* selama masa *'iddah*nya, dengan tidak menggunakan pakaian yang mewah, tidak berparas yang berlebihan, akan tetapi dia tetap keluar rumah seperlunya untuk kepentingan kerjanya saja, tidak keluar tanpa hajat yang sangat mendesak.[20]

2. Wawancara dengan Desi umur 36 tahun, Agama Islam, pekerjaan Guru, tempat tinggal di Jl. Sidosermo Dalam Pendidikan terahir Strata Satu. Menikah dengan Arif pada tahun 2005, setelah menikah pasangan ini masih tinggal di rumah orang tua Arif. Namun setelah mempunyai seorang anak mereka baru menempati rumah sendiri. Pada awal perkawinan, kehidupan rumah tangga Desi dan Arif dalam keadaan rukun dan tenteram. Akan tetapi setelah usia perkawinan menginjak ke 4 tahun, kehidupan rumah tangga mereka sering diwarnai pertengkaran. Terkadang hanya masalah kecil yang sering diperdebatkan hingga berakhir dengan pertengkaran. Hal tersebut membuat hubungan mereka menjadi renggang, pada pertengahan 2011 Desi memutuskan untuk pergi dari rumah dan kembali ke rumah orang tuanya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Desi, latar belakang terjadinya pertengkaran mereka adalah permasalahan ekonomi. Desi merasa kesal dengan perilaku Arif yang jarang memberikan uang belanja, dan kalaupun Arif memberikan

[20] Ika, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang Belanja kepada Desi itu pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap bertengkar Arif selalu bersikap kasar kepada Desi, hal ini dikuatkan dengan keterangan dari kakak Desi yang tinggalnya tidak jauh dari rumah Desi, bahwa mereka sering bertengkar dengan istrinya dan suara teriakan sering terdengar dari rumah tetangga-tetangga dekatnya. Desi memilih untuk meninggalkan Arif dengan alasan sudah tidak kuat lagi hidup berumah tangga dengan Arif. Desi mengajukan cerai gugat di Pengadilan Agama. Setelah beberapa kali sidang pengadilan Agama memutuskan bahwa perkawinan mereka telah putus menurut syariat Islam dan menurut undang-undang perkawinan. Perpisahan Desi dan Arif sudah berjalan selama satu tahun, kemudian Desi baru menikah dengan laki-laki lain, menurut keterangan Desi, Desi menikah setelah masa *'iddah* Desi sudah selesai. Desi mengaku paham dengan perhitungan *'iddah* yang disyariatkan oleh Agama. Desi selama masa *'iddah* tidak keluar rumah seenaknya, tidak berhias dan sangat menjaga diri.[21]

3. Wawancara dengan Ibu Umi. Ibu Umi berusia umur 45 tahun, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, alamatnya di Jl. Sidosermo Dalam beragama Islam, Madrasah Aliyah. Menikah dengan Subhan, pekerjaan karwayan swasta. setelah menikah Ramlan dan Subhan tinggal serumah selama kurang lebih sembilan tahun, rumah yang di diami adalah rumah milik bersama. Selama 15 tahun perkawinannya di karunia tiga orang anak. Pada awalnya rumah tangga Umi berjalan dengan baik dan bahagia, akan tetapi pada tahun yang ke enam belas suaminya meninggal karena sakit. Umi senantiasa menjalankan *'iddah* dan *iḥdād* pada saat ditinggal meninggal oleh suaminya, Umi berupaya betul-betul menjalankan konsekuensi *iḥdād* pada masa tersebut, sebagaimana telah Ia ketahui semasa berada di pondok pesantren, Umi tidak keluar

[21] Ika, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, tidak mengenakan pakaian yang mewah, tidak berhias dan tidak berwangi-wangian serta tidak mau bertemu dengan laki-laki *ajnabi* bahkan dia akan lari (bersembunyi) jika bertemu dengan laki-laki *ajnabi,* meskipun itu terhitung masih kerabatnya.[22]

4. Wawancara dengan Atika umur 35 tahun, Agama Islam, tempat tinggal Jl. Sidosermo Dalam, pendidikan terakhir Sarjana Strata Satu. Pekerjaan Guru Madrasah Tsanawiyah, menikah dengan Zainul. Setelah menikah keduanya hidup bersama di rumah milik Zainul, setelah menikah mereka hidup rukun dan tenteram dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Zainul bekerja sebagai pegawai swasta, dalam rumah tangganya sering terjadi percekcokan, akhirnya keduanya sepakat untuk bercerai. Dari wawancara kepada Atika, Atika sangat mengetahui konsep tentang *'iddah* dan *iḥdād*. Atika menjalankannya dengan baik, karena *background* Atika yang berasal dari lingkungan pesantren. Pengakuan Atika tentang *'iddah* dan *iḥdād* : "Kulo sakmantuni cerai, kulo ngelampahi *'iddah* tiga kali masa suci, kulo nggeh mboten medal-medal, mboten wantun ndamel macem-macem, kulo nggeh diimutaken kale abah terus, mboten angsal sak econe piyambek." "Saya setelah cerai, saya menjalankan *'iddah* selama tiga kali masa suci, saya tidak keluar seenaknya, tidak berani melakukan hal-hal yang macam-macam, saya selalu dinasehati oleh ayah saya bahwa saya tidak boleh melakukan hal seenaknya sendiri."[23]
5. Wawancara dengan Zahroh, umur 27 tahun, bertempat tinggal di Jl. Sidosermo Dalam berasal dari keluarga yang taat beragama yang kuat beribadah. Pendidikan terahir Sarjana Strata Satu. Pernah belajar dipesantren, pekerjaan sebagai pedagang dan berdagang online. Menikah dengan Bagas, pada suatu ketika Bagas meninggal

[22] Umi, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.
[23] Atika, *Wawancara.* Surabaya, 30 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecelakaan, setelah tujuh bulan meniggalnya Bagas Zahroh menikah lagi, ketika wawancara dilakukan, Zahroh mengatakan telah melaksanakan *'iddah*nya selama 4 bulan sepuluh hari hari sesuai dengan apa yang ia ketahui, dia tetap bekerja dan aktif di sosial media karena kebetulan dia juga berdagang secara Online, akan tetapi dia sangat bisa menjaga diri bahwa dirinya sedang dalam masa *'iddah.*[24]

6. Wawancara dengan Mas Umi Muntafi'ah, seorang putri tokoh masyarakat di Sidosermo Dalam, Pendidikan terakhir Megister, dan menjadi guru di SMP Islam di Surabaya, beliau menjelaskan dalam sepengetahuannya implementasi hukum *'iddah* di Sidosermo tidak pernah ditemukan penyelewengan atau pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, mereka mampu mempertahankan kebiasaan serta aktivitas sebagai kaum yang religius, bahkan tantangan zaman serta kemajuan teknologi modern tidak merubah ke-religiusan kampung Ndresmo dewasa ini. Namun pada praktek *iḥdād* yang dianggap nilai-nilai pengimplementasiannya sudah mulai dirasa bergeser. Generasi muda di kalangan Sidosermo banyak ditemukan pernikahan pada usia muda kemudian karena dilandasi ketidak harmonisan rumah tangga yang akhirnya berujung dengan perceraian, dikarenakan dasar hubungan perkawinan hanya menuruti keinginan orang tua dalam perjodohan yang biasanya masih berasal dari kalangan kerabat. Banyak generasi muda Sidosermo bahkan merupakan putri dari Kyai di kalangan Sidosermo yang tidak melaksanakan konsep *iḥdād* dengan benar setelah perceraian, banyak yang masih melaksanakan aktivitas sebagaimana biasanya, keluar dari rumah untuk melaksanakan kuliah, atau bahkan melaksanakan aktivitas sebagai pendidik. Dengan dalih bahwa keluarnya mereka dari rumah itu karena sebab darurat yang diperbolehkan di dalam aturan ajaran agama. Dianggap oleh kalangan masyarakat Sidosermo terutama generasi tua bahwa fenomena ini

[24] Zahroh, *Wawancara.* Surabaya, 30 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pergeseran nilai di kalangan kampung Sidosermo, hal ini sangat berbeda dengan praktek pada jaman dahulu. Selain itu, ditemukan pula para janda tersebut berkomunikasi dan memasang foto-foto pada akun sosial media yang mereka miliki. Akan tetapi tidak sampai mengarah untuk menjalin hubungan dengan laki-laki lain dengan tujuan hubungan asmara melalui pesan sosial media yang mereka miliki tersebut. Mereka masih bisa menjaga norma-norma atau batasan-batasan pada saat melaksanakan *'iddah* maupun *iḥdād.* Hal ini berbeda dengan pelaksanaan *'iddah* maupun *iḥdād* pada zaman dahulu.[25]

7. Wawancara dengan Bu Nyai Mas Fatimah, salah seorang tokoh di Sidosermo Dalam dan sebagai pemangku Pondok Pesantren An-Najiyah menjelaskan bahwa Sidosermo masih bisa menjaga identitas sebagai kaum santri dengan kereligiusan masyarakatnya, meskipun sedikit ada perubahan terutama kaum pemuda tapi tetap masyarakat Sidosermo menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan oleh keluarga secara turun menurun. Masyarakat Sidosermo masih sangat mempertahankan nilai-nilainya sesuai dengan aturan syariat Islam, tidak ditemukan wanita janda setelah melalui proses perceraian maupun cerai mati yang menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain pada masa *'iddah*nya, para janda tidak seenaknya keluar dari rumah dengan mengenakan baju yang mewah, berias dan berwangi-wangian. Meskipun diantara masyarakat juga ada pula sebagian yang kurang memahami dengan sempurna konsep hukum *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar, sebagian beranggapan bahwa masa *'iddah* dan *iḥdād* itu dilakukan selama tiga bulan, padahal banyak sekali klasifikasi dalam pelaksanan *'iddah* tersebut. Masyarakat hanya mendengar tentang kewajiban syariat mengenai *'iddah* akan tetapi tidak secara mendalam memahami konsep hukumnya.[26]

---

[25] Mas Umi Muntafi'ah, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.
[26] Mas Fatimah Muhajir, *Wawancara.* Surabaya, 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Wawancara dengan KH. Mas Sulaiman salah seorang tokoh di kampung Sidosermo Dalam dan sekaligus menjabat sebagai Rois Syuriyah PCNU Surabaya beliau menuturkan bahwa masyarakat yang tidak menjalankan *'iddah* dan *iḥdād* dengan benar sesuai dengan syariat Islam, khususnya dalam hal *iḥdād*, hal ini disebabkan alasan mereka harus menjalankan pekerjaan di luar rumah guna menghidupi anak-anaknya dan kebutuhan sehari-hari seperti halnya para wanita karier dan wanita yang memiliki profesi di luar rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa wanita (istri) yang sedang dalam masa berkabung sedangkan ia dituntut untuk menjalankan tugas atau pekerjaan yang ia kerjakan sejak suaminya masih hidup boleh keluar pada siang hari untuk memenuhi hajatnya tersebut, tapi tetap dengan menjaga kewajiban-kewajibannya yang melekat pada dirinya. Apalagi ketika suaminya meninggal sudah tidak ada yang bertanggung jawab terhadap nafkah dirinya dan anak-anaknya, maka ia diperbolehkan untuk bekerja dengan syarat bahwa wanita (istri) tersebut tidak boleh berpenampilan atau berpakaian yang terlalu mencolok, bahkan melebihi hari-hari sebelumnya. Karena hal tersebut mencerminkan seakan-akan wanita (istri) itu senang akan kepergian suaminya bahkan tidak ada rasa penghormatan sama sekali terhadap suaminya yang telah meninggal dunia.[27]

[27] Mas Sulaiman Nur, *Wawancara.* Surabaya, 30 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id